

**INTERVENSI NILAI BERKEADILAN SOSIAL PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF
SISWA SEKOLAH DASAR**

**AGUNG HARTOYO^{1,2}, BAYU PRASODJO¹, MUHAMMAD IRFAN IZUDIN¹,
NANY SAFIRANTY¹, RICKA TESI MUSKANIA¹**

¹Universitas Tanjungpura

²e-mail: agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id

ABSTRAK

Idealnya, pendidikan matematika diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kreatif, yang melibatkan pemecahan masalah secara inovatif, serta kemampuan agar dapat melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang dan memberikan berbagai alternatif solusi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan intervensi nilai berkeadilan sosial pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. penerapan nilai berkeadilan sosial dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi intervensi nilai berkeadilan sosial dalam pembelajaran matematika terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Partisipan merupakan siswa di Sekolah Dasar Pontianak di kelas V dengan 45 partisipan. Penelitian ini memilih partisipan menggunakan purposive sample dengan pertimbangan bahwa partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan dan representasi dalam kelompok heterogen yang mencerminkan keberagaman sosial-ekonomi. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik diukur sebanyak dua kali yaitu pada sebelum intervensi dan sesudah intervensi nilai berkeadilan sosial dengan berfokus pada empat indikator yakni kelancaran, keluwesan, keaslian, dan pendetailan. Hasilnya didapatkan bahwa intervensi nilai berkeadilan sosial pada pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pada indikator kelancaran, skor rata-ratanya meningkat dari 76,00 menjadi 89,33. Kemudian pada indikator keluwesan, skor rata-ratanya meningkat dari 61,33 menjadi 83,11. Pada indikator keaslian, skor rata-ratanya meningkat dari 65,78 menjadi 85,78. Dan indikator yang terakhir yaitu kerincian, skor rata-ratanya meningkat dari 67,56 menjadi 85,78

Kata Kunci: Berpikir Kreatif, Nilai Berkeadilan Sosial, Pembelajaran Matematika

ABSTRACT

Ideally, mathematics education is expected to equip students with creative thinking skills, which involve innovative problem-solving, and the ability to see a problem from various perspectives and provide multiple alternative solutions. One effort that can be made is to provide social justice value interventions in mathematics learning in elementary schools. The application of social justice values in learning can have a positive impact on the development of student's creativity in solving problems. Therefore, this study aims to determine the contribution of social justice value interventions in mathematics learning to improving students' creative thinking skills. This study is a quantitative descriptive study. Participants were students at Pontianak Elementary School in grade V with 45 participants. This study selected participants using a purposive sample with the consideration that participants were selected based on availability and representation in heterogeneous groups that reflect socio-economic diversity. Students' creative thinking skills were measured twice, namely before and after the social justice value intervention by focusing on four indicators: fluency, flexibility, originality, and elaboration. The results showed that the intervention of social justice values in mathematics learning improved students' creative thinking skills. In the fluency indicator, the average score increased

from 76.00 to 89.33. Then flexibility indicator, the average score increased from 61.33 to 83.11. In the originality indicator, the average score increased from 65.78 to 85.78. The last indicator, elaboration, the average score increased from 67.56 to 85.78

Keywords: Creative Thinking, Mathematics Learning, Social Justice Value

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran utama di sekolah dasar. Pelajaran ini memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan dasar kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif bagi siswa. Selain itu, pembelajaran matematika diharapkan mampu berkontribusi pada perkembangan karakter siswa khususnya pada nilai berkeadilan sosial. Berkeadilan sosial adalah bagian dari nilai dasar yang terdapat dalam Pancasila. Nilai ini berdasar pada prinsip kesetaraan dan pengakuan terhadap hak-hak individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Menerapkan nilai-nilai berkeadilan sosial dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar tentunya memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, yang pada gilirannya dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Kurikulum matematika yang berkeadilan sosial pun sudah dapat ditemukan, dengan memperkenalkan siswa pada budaya baru serta menantang stereotip yaitu dengan menggunakan matematika untuk berdiskusi dan bertindak demi keadilan sosial (Cotton, Jagdev, Kaur, & Wright, 2024; Burton, 1996; Wright, 2020).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai berkeadilan sosial, yang terkandung dalam Pancasila, seharusnya diterapkan secara holistik dalam semua aspek pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Namun, realitanya pembelajaran matematika di sekolah dasar lebih berfokus pada penguasaan konsep dan rumus matematis yang bersifat teknis tanpa menekankan penerapan nilai sosial, khususnya nilai keadilan sosial. Padahal, penerapan nilai berkeadilan sosial dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif pada perkembangan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Senada dengan ini, Hersh menyatakan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya kegiatan fisik dan mental tetapi juga meliputi kegiatan sosial (Hersh, 1997).

Penerapan sikap keadilan sosial dalam pelaksanaan kurikulum sekolah perlu diselaraskan dengan sikap kepedulian. Seseorang bersikap adil karena pada dasarnya ia memiliki perhatian terhadap orang lain. Kepedulian adalah elemen dasar yang memengaruhi sikap, perilaku, pemikiran, dan tindakan bermoral. Tanpa adanya kepedulian, seseorang tidak akan mampu memberikan alasan moral, terdorong untuk bertindak secara moral, memilih tindakan yang bermoral, atau mengevaluasi perilaku moral. Keharmonisan dalam masyarakat yang beragam hanya dapat tercapai jika semua pihak mengutamakan prinsip kesetaraan, keadilan, dan saling peduli.

Sikap berkeadilan sosial pada siswa sekolah dasar adalah fondasi penting untuk membentuk generasi yang peduli dan menghormati hak setiap individu. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini dapat diwujudkan dengan berbagi, membantu teman yang membutuhkan, dan tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang, seperti agama, suku, atau status sosial. Guru dan orang tua dapat menanamkan nilai keadilan sosial melalui kegiatan seperti kerja kelompok, berbagi pengalaman, atau mendiskusikan cerita yang mengajarkan pentingnya kesetaraan. Dengan belajar memahami dan menghormati perbedaan, siswa akan tumbuh menjadi individu yang empatik, adil, dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang harmonis.

Pada dokumen Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 disebutkan: “Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, dengan ciri: beriman, bertaqwa kepada

Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Nilai berkeadilan sosial sesuai dengan sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menggalakkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada nilai berkeadilan sosial, terdapat tiga sub elemen yaitu (1) aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, (2) berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan (3) bersama memahami peran individu dalam demokrasi (Kemendikbudristek: 2022).

Berpikir kreatif adalah salah satu upaya untuk memaksimalkan pembelajaran. Pembelajaran yang melibatkan kreativitas akan terasa lebih bermakna dan berkesan bagi siswa Sekolah Dasar. Berpikir kreatif pada siswa sekolah dasar merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini untuk membantu mereka memahami dunia secara lebih mendalam. Dengan berpikir kreatif, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis. Proses ini melibatkan keterampilan seperti bertanya, mencari bukti, mengenali pola, serta memahami sebab dan akibat. Di dalam kelas, guru dapat mendorong berpikir kreatif melalui diskusi terbuka, pemecahan masalah, dan tugas berbasis eksplorasi. Dengan begitu, siswa akan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mampu menghadapi tantangan dengan solusi kreatif, dan siap menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menurut Hartati dkk. (2022), guru dapat menggunakan metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, ataupun guru dapat memancing peserta untuk membaca bahan bacaan dan memberikan pertanyaan dari bahan bacaan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya.

Pengembangan kreativitas siswa dapat dilakukan lewat pembelajaran matematika. Siswa sekolah dasar tergolong dalam fase C, yaitu memasuki tahap operasional konkret. Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, fase C merujuk pada tahap implementasi pendekatan berbasis model yang lebih kompleks dibandingkan fase sebelumnya. Operasional konkret dalam pembelajaran matematika sekolah dasar adalah tahap penting di mana siswa menggunakan benda-benda nyata atau manipulatif fisik untuk memahami konsep matematika secara mendalam. Metode ini membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dengan objek yang dapat mereka lihat, sentuh, dan pindahkan, seperti balok, kancing, koin, atau alat peraga lainnya. Misalnya, siswa dapat mempelajari penjumlahan dan pengurangan dengan menghitung biji-bijian, atau memahami konsep pecahan melalui pembagian kertas menjadi bagian-bagian yang sama. Pendekatan ini sangat efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa, yang cenderung belajar lebih baik melalui pengalaman konkret sebelum beralih ke representasi simbolis atau abstrak. Dengan operasional konkret, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir logis dan pemecahan masalah.

Filsaime (Nurqolbiah, 2016) terdapat empat ciri atau indikator dalam kemampuan berpikir kreatif, yaitu orisinalitas (*originality*) yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyusun sesuatu yang baru, kelancaran (*fluency*) yang perlihatkan dengan kemampuan dalam menurunkan banyak gagasan, fleksibilitas (*flexibility*) ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengubah sudut pandang dengan mudah, serta elaborasi (*elaboration*) yang ditunjukkan dengan kemampuan dapat mengembangkan ide-ide lain dari sebuah ide.

Pembelajaran matematika dengan intervensi nilai berkeadilan sosial merupakan salah satu gagasan baru dalam dunia pendidikan. Penerapan nilai berkeadilan sosial dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam bersikap sekaligus memiliki keterampilan dalam menerapkan nilai tersebut pada pembelajaran matematika. Intervensi nilai berkeadilan sosial diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar terjadi peningkatan pembelajaran matematika dengan cara yang berbeda dari biasanya.

Idealnya, pendidikan matematika diharapkan dapat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kreatif, yang melibatkan pemecahan masalah secara inovatif, serta kemampuan agar dapat melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Namun, kenyataannya, pendekatan pembelajaran matematika di banyak sekolah dasar tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan yang menginginkan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan aplikatif dengan realita yang ada di lapangan.

Penerapan nilai berkeadilan sosial pada pembelajaran matematika diharapkan dapat mengurangi kesenjangan tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai sosial dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Supriyadi, 2020). Selain itu, penelitian yang berfokus bahwa siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran yang menekankan nilai keadilan sosial cenderung lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah, karena siswa lebih terbuka terhadap berbagai pendekatan dan sudut pandang yang beragam (Rahmawati & Haryadi, 2022). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan sosial dalam pengembangan kreativitas siswa (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).

Meskipun penelitian mengenai penerapan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran matematika sudah ada (Firmandani, 2018), masih sedikit yang mengaitkan nilai berkeadilan sosial dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi intervensi nilai berkeadilan sosial dalam pembelajaran matematika terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam bidang pendidikan matematika, terutama dalam mengintegrasikan nilai sosial untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran matematika yang tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif, tetapi juga dalam menanamkan nilai sosial yang mendalam. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta generasi yang lebih kreatif, adil, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Partisipan merupakan siswa di Sekolah Dasar Pontianak di kelas V dengan 45 partisipan. Penelitian ini memilih partisipan menggunakan *purposive sample* dengan pertimbangan bahwa partisipan dipilih berdasarkan ketersediaan dan representasi dalam kelompok heterogen yang mencerminkan keberagaman sosial-ekonomi. Nama-nama partisipan diberi kode untuk menghormati privasi partisipan. Penelitian ini mengamati variabel kelancaran, keluwesan, keaslian dan kerincian berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan pembelajaran yang mengintervensi nilai berkeadilan sosial. Data observasi aktivitas dan hasil belajar siswa dikumpulkan menggunakan soal matematika yang dirancang untuk mengukur indikator berpikir kreatif. Data dianalisis menggunakan rubrik yaitu *fluency* (kelancaran ide), *flexibility* (keluwesan ide), *originality* (keaslian ide), dan *elaboration* (pendetailan ide). Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (persentase dan rata-rata) untuk menganalisis hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Kegiatan tahapan perencanaan berupa mempersiapkan perangkat pembelajaran

Copyright (c) 2025 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA

berbasis nilai keadilan sosial, seperti modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan instrumen evaluasi disusun dengan integrasi nilai keadilan sosial dalam pembelajaran matematika, misalnya melalui konteks kehidupan nyata yang relevan seperti penghitungan yang adil. Selain itu, instrumen tes berpikir kreatif dan rubrik penilaian juga disiapkan. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran sesuai modul yang telah dirancang dengan penerapan nilai-nilai keadilan sosial, termasuk aktivitas diskusi kelompok yang membahas masalah matematika kontekstual, seperti pembagian yang adil. Tahap refleksi melibatkan observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, kemampuan berpikir kreatif, dan penguasaan nilai keadilan sosial, diikuti dengan pemberian tes. Data hasil tes kemudian dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan intervensi nilai elemen berkeadilan sosial pada model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran matematika kelas V. materi yang diintervensi nilai ini yaitu materi bilangan bulat dan bilangan desimal. Pada penelitian ini, dilakukan pengamatan pada empat indikator berpikir kreatif matematis pada 45 orang sampel penelitian. Pengamatan dilakukan selama dua pertemuan, yaitu pertemuan pertama dengan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* tanpa intervensi nilai berkeadilan sosial, kemudian pada pertemuan kedua dengan pembelajaran *discovery learning* dengan terintervensi nilai berkeadilan sosial. Adapun hasil observasi pada 45 sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

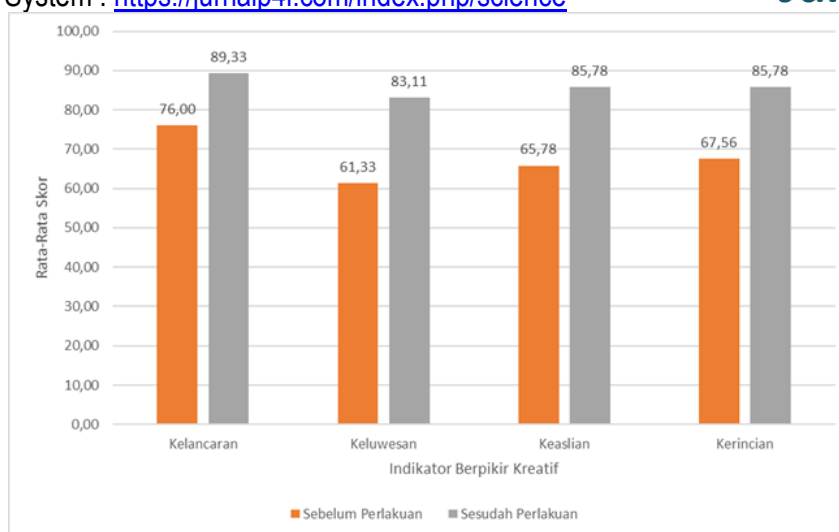
Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V

Kode Sampel	Skor Indikator Pemikiran Kreatif							
	Sebelum Perlakuan				Setelah Intervensi			
	1	2	3	4	1	2	3	4
PS-PKr-1	80	40	60	60	80	40	60	60
PS-PKr-2	60	40	40	20	100	100	100	100
PS-PKr-3	80	60	60	80	80	80	80	80
PS-PKr-4	80	80	80	80	100	100	100	100
PS-PKr-5	60	40	40	20	80	80	80	80
PS-PKr-6	80	40	60	60	100	100	100	100
PS-PKr-7	80	80	80	80	80	80	80	80
PS-PKr-8	80	80	80	80	80	80	80	80
PS-PKr-9	80	80	80	80	100	100	100	100
PS-PKr-10	40	20	20	40	100	100	100	100
PS-PKr-11	80	40	60	60	80	80	80	80
PS-PKr-12	100	100	100	100	80	80	80	80
PS-PKr-13	60	40	40	60	80	40	60	60
PS-PKr-14	60	40	40	60	100	100	100	100
PS-PKr-15	80	40	60	60	80	80	80	80
PS-PKr-16	80	40	60	60	60	40	40	20
PS-PKr-17	80	40	60	60	80	80	80	80
PS-PKr-18	80	80	80	80	100	100	100	100
PS-PKr-19	80	40	60	60	100	100	100	100
PS-PKr-20	60	40	40	60	100	100	100	100
PS-PKr-21	80	40	60	60	100	100	100	100

PS-PKr-22	100	80	80	100	100	80	80	100
PS-PKr-23	100	80	80	100	100	100	100	100
PS-PKr-24	100	80	80	100	80	40	60	60
PS-PKr-25	60	40	40	20	80	80	80	80
PS-PKr-26	80	60	60	60	100	100	100	100
PS-PKr-27	80	60	60	80	80	40	60	60
PS-PKr-28	40	20	40	20	80	40	60	60
PS-PKr-29	100	100	100	100	100	100	100	100
PS-PKr-30	80	80	80	80	100	100	100	100
PS-PKr-31	100	100	100	100	80	80	80	80
PS-PKr-32	100	100	100	100	100	100	100	100
PS-PKr-33	80	80	80	80	100	100	100	100
PS-PKr-34	80	80	80	80	100	100	100	100
PS-PKr-35	80	80	80	80	80	80	80	80
PS-PKr-36	60	40	40	20	80	80	80	80
PS-PKr-37	80	80	80	80	80	80	80	80
PS-PKr-38	80	80	80	80	80	40	60	60
PS-PKr-39	100	100	100	100	100	100	100	100
PS-PKr-40	80	80	80	80	100	100	100	100
PS-PKr-41	80	40	60	60	100	100	100	100
PS-PKr-42	20	20	20	20	80	80	80	80
PS-PKr-43	80	80	80	80	80	80	80	80
PS-PKr-44	80	80	80	80	100	100	100	100
PS-PKr-45	20	20	20	20	80	80	80	80

Pada tabel 1, terlihat bahwa pada sebelum perlakuan atau sebelum diberikan intervensi nilai elemen berkeadilan sosial, pembelajaran matematika dengan menggunakan model *discovery learning* tidak memacu banyak sampel penelitian untuk menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang sesuai dengan empat indikator. Dari 45 siswa yang menjadi sampel penelitian, masih ada sebanyak 18 orang sampel yang kemampuan berpikir kreatifnya di bawah skor minimal (skor 70). Setelah diberikan perlakuan berupa intervensi nilai elemen berkeadilan sosial pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model yang sama yaitu *discovery learning*, dari 45 orang siswa yang menjadi sampel penelitian, terdapat tujuh orang yang kemampuan berpikir kreatifnya berada di bawah skor minimal. Artinya sudah 84% dari total sampel yang kemampuan berpikir kreatifnya berada di atas rata-rata.

Kemudian dari hasil pengamatan di atas, dilanjutkan pada pengukuran rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif pada empat indikator. Hasil pengukuran rata-rata skor tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif Siswa Sekolah Dasar

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata skor seluruh indikator berpikir kreatif mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan atau intervensi nilai elemen berkeadilan sosial pada pembelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar. Pada indikator kelancaran, skor rata-ratanya meningkat dari 76,00 menjadi 89,33. Kemudian pada indikator keluwesan, skor rata-ratanya meningkat dari 61,33 menjadi 83,11. Pada indikator keaslian, skor rata-ratanya meningkat dari 65,78 menjadi 85,78. Dan indikator yang terakhir yaitu kerincian, skor rata-ratanya meningkat dari 67,56 menjadi 85,78.

Pembahasan

Intervensi nilai berkeadilan sosial pada penelitian ini diberikan pada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *discovery learning*. Pembelajaran matematika dipilih sebagai objek yang diintervensi nilai berkeadilan sosial karena pembelajaran ini dapat integrasikan dengan berbagai masalah, konteks hingga nilai-nilai karakter yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Pada profil pelajar pancasila, nilai berkeadilan sosial masuk sebagai elemen dari profil berkebhinekaan global. Menurut Kemendikbud (2022), elemen berkeadilan sosial memiliki tiga sub elemen yaitu; (1) aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil dan berkelanjutan; (2) berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama; (3) memahami peran individu dalam demokrasi. Pada penelitian ini, ketiga sub elemen tersebut menjadi poin-poin yang mengintervensi pembelajaran matematika di kelas V sekolah dasar, khususnya pada materi bilangan bulat dan bilangan pecahan. Intervensi sub elemen tersebut dilakukan pada model pembelajaran *discovery learning* khususnya pada sintaks identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data dan pengolahan data (*data collection and processing*) dan verifikasi (*verification*).

Pada pertemuan tanpa intervensi nilai berkeadilan sosial, masalah yang diberikan belum mengarah pada hal yang kontekstual. Masalah yang diberikan pada peserta didik masih berupa bahasa matematika sehingga kurang memacu peserta didik untuk mencari berbagai alternatif cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. karena soal yang diberikan tidak kontekstual dan berbentuk bahasa matematika, maka proses diskusi kelompok tidak aktif secara merata. Sebanyak 18 sampel tidak aktif mengikuti diskusi dengan berbagai alasan. 18 orang tersebut tidak menunjukkan keaktifan dalam pengumpulan data dan pengolahan data sehingga tidak mampu memenuhi standar dari keempat indikator dari berpikir kreatif. Hal ini dipengaruhi oleh belum mampunya peserta didik untuk memberikan berbagai alternatif solusi dari masalah yang

divergen, mengemukakan ide atau gagasan pemecahan masalah dalam kelompok, dan mengembangkan ide tersebut menjadi lebih rinci dan spesifik

Pada pertemuan berikutnya, intervensi nilai sub elemen pertama hingga ketiga dari elemen berkeadilan sosial diberikan pada sintaks pemberian masalah dan pengorganisasian kelompok. Pada sintaks problem statement ini, masalah yang diberikan berupa

Sebuah organisasi mengumpulkan 250 paket makanan untuk dibagikan kepada anak-anak di daerah yang terkena bencana. Mereka membagikan 30 paket ke lokasi A dan 45 paket ke lokasi B.

Pertanyaannya :

- 1. Hitung jumlah paket yang terdistribusi.*
- 2. Berapa banyak paket yang masih tersisa? Apa yang dapat dilakukan organisasi jika jumlah paket yang tersedia melebihi kebutuhan?*

Pertanyaan di atas diberikan sebagai bahan diskusi peserta didik secara berkelompok yang telah dibagi secara merata dengan komposisi yang acak. Pembagian dengan teknik tersebut memberikan peluang yang sama pada seluruh sampel untuk berbaur, menutup peluang terbentuknya kelompok yang homogen pada tingkat pemahamannya.

Pada pertemuan dengan inter Pada pertemuan berikutnya, intervensi nilai sub elemen kedua dari elemen berkeadilan sosial diberikan melalui pembahasan masalah yang telah diberikan pada sintaks problem statement. Dengan soal bertipe kontekstual yang telah diberikan, ternyata sebanyak 38 orang mampu memberikan berbagai alternatif solusi dan dikemukakan dalam kelompok yang telah dibagi, kemudian dapat dikembangkan secara rinci melalui diskusi kelompok tersebut. Salah satu ide atau gagasan yang muncul dari hasil diskusi kelompok berupa:

- 1. Total paket yang terdistribusi:*
 $30 + 45 = 75 \text{ paket}$
- 2. Paket makanan yang masih tersisa:*
 $250 - 75 = 175 \text{ paket}$

Karena paket yang tersisa masih ada 175 paket, maka sisa paket tersebut dapat dibagi kembali ke dua lokasi tersebut. Sehingga

Lokasi A akan mendapatkan 90 paket (3 x 30 paket)

Lokasi B akan mendapatkan 135 paket (3 x 45 paket).

Sehingga paket yang tersisa yaitu 25 paket (250 paket – 90 paket + 135 paket).

25 paket akan dibagikan ke lokasi yang lebih membutuhkan

(PS-PKr-26)

Karena masih ada 25 paket yang tersisa jika dibagikan akan menimbulkan rasa ketidakadilan, maka harus ditambahkan sebanyak 50 paket yang dapat ditambahkan dari berbagai sumber seperti mencari tambahan dari bantuan masyarakat atau mencari donasi sehingga:

Lokasi A akan mendapatkan 120 paket (4 kali x 30 paket)

Lokasi B akan mendapatkan 180 paket (4 kali x 45 paket).

Sehingga paket yang tersisa yaitu 0 paket atau habis karena (250 paket + 50 Paket – 120 paket + 180 paket).

(PS-PKr-41)

Dari 45 orang sampel penelitian, sebanyak 38 orang sudah mencapai rata-rata standar kemampuan berpikir kreatif sehingga masih ada tujuh orang sampel yang tidak mencapai rata-rata standar kemampuan berpikir kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi nilai berkeadilan sosial pada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Cintya, Kristin & Anugraheni (2018) yang menyatakan bahwa *discovery*

learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa sekolah dasar kelas V di SDN Sidorejo Kidul 02. Dan pembelajaran yang menghadirkan masalah yang kontekstual dapat memacu peserta didik untuk berpikir kreatif dan kolaboratif (Nurlita & Jailani : 2023)

KESIMPULAN

Menerapkan nilai-nilai berkeadilan sosial dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar tentunya memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, yang pada gilirannya dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa intervensi nilai berkeadilan sosial pada pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. hal ini terlihat dari dari 45 orang sampel, sebelum diberikan intervensi nilai berkeadilan sosial dalam pembelajaran matematika, sebanyak 18 orang belum memenuhi standar rata-rata, kemudian setelah diberikan intervensi, 38 orang dari 45 total sampel sudah memenuhi skor rata-rata kemampuan berpikir kreatif. kemudian pada penilaian tiap indikator, rata-rata skor seluruh indikator berpikir kreatif mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan atau intervensi nilai elemen berkeadilan sosial pada pembelajaran matematika di kelas V Sekolah Dasar. Pada indikator kelancaran, skor rata-ratanya meningkat dari 76,00 menjadi 89,33. Kemudian pada indikator keluwesan, skor rata-ratanya meningkat dari 61,33 menjadi 83,11. Pada indikator keaslian, skor rata-ratanya meningkat dari 65,78 menjadi 85,78. Dan indikator yang terakhir yaitu kerincian, skor rata-ratanya meningkat dari 67,56 menjadi 85,78. berdasarkan hasil penelitian ini tentunya dapat menjadi peluang penelitian baru apakah nilai berkeadilan sosial ini ketika diterapkan dalam model pembelajaran yang lain juga mampu memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, L. (1996). *A Socially Just Pedagogy for The Teaching of Mathematics*. En C. V. Gipps, *Equity in The Classroom*. London: Routledge.
- Cotton, T., Jagdev, M. K., Kaur, B., & Wright, P. (2024). *Towards a Socially Just Mathematics Curriculum: A Theoretical and Practical Approach*. Abingdon: Routledge Taylor & Francis Group.
- Firmandani, F. A. (2018). Matematika yang Berkeadilan Sosial Dalam pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan PMRI di Kelas V SDN Tebel. *JPGSD*, 06(04), 496-505.
- Hersh, R. (1997). *Whats is Mathematics, Really?* Berlin: Oxford University Press.
- Kemendikbudristek. (2022) *Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta , Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Nichen I. C, Kristin, F, & Anugraheni, I (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa." *Perspektif Ilmu Pendidikan*, vol. 32, no. 1,, Doi:[10.21009/PIP.321.8](https://doi.org/10.21009/PIP.321.8).
- Nurlita, A., & Jailani, J. (2023). Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kolaborasi Siswa. *Aksioma Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 771. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6436>
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Madison Avenue: Viking Press.

- Rahmawati, A., & Haryadi, Y. (2022). Pengaruh Nilai-Nilai Sosial Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(3), 101-110.
- Supriyadi, S. (2020). Penerapan Nilai Sosial Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 57-68.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. United State of America: Harvard University Press.
- Wright, P. (2020). Visible and Socially-just Pedagogy: Implications for Mathematics Teacher Education. *Journal of Curriculum Studies*, 1-19.